

**PENANAMAN NILAI-NILAI OLAHRAGA SEBAGAI USAHA PEMBENTUKAN
KARAKTER BANGSA**

INVESTMENT OF SPORT VALUES FOR THE NATIONS CHARACTER BUILDING

Oleh :

RASYONO, S.Pd., M.Pd

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi

E-mail : rasyonounja@gmail.com

ABSTRAK

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang didalamnya mengandung berbagai nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur dalam olahraga melekat dalam gerakan olimpiade yang meliputi : 1). *Visioner* 2). *Peaceful (kedamaian)*, 3). *No Discrimination*, 4). *Mutual Understanding*, 5). *Friendship*, 6). *Solidarity*, 7). *Fair Play*, 8). *Excellence*, 9). *Fun*, 10). *Respect*, 11). *Human Development* 12). *Leadership*, 13). *Motivation*, 14). *Team Work*. Melalui pemahaman serta penanaman nilai-nilai luhur dalam olahraga akan berdampak pada pembentukan karakter yang berkualitas. Sebagai usaha menerapkan nilai-nilai luhur olahraga dalam pembentukan karakter setidaknya harus menanamkan tujuh komponen utama yakni : 1). *Excellence in performance*, 2). *Joy and pleasure in partisipation*, 3). *Fairness of play*, 4). *Respect for other nations, cultures, religions, races and individuals*, 5). *Human quality development*, 6). *Leadership by sharing, training, working and competing together*, 7). *Peaceful co-existence between different nations peace*.

Kata Kunci : Nilai-nilai Olahraga, Karakter.

PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 dalam pasal 17 menyebutkan tentang ruang lingkup olahraga meliputi 3 (tiga) bentuk kegiatan olahraga yaitu Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga Prestasi. Olahraga merupakan segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

Menilik ruang lingkup serta definisi olahraga yang diamanatkan undang-undang, peran sertral olahraga dalam pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki kebugaran jasmani dan rohani serta sosial yang baik sangatlah penting. hal tersebut tidak bisa terbantahkan lagi karena didalam olahraga terdapat banyak sekali nilai-nilai yang bukan

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

hanya mengembangkan kemampuan fisik namun juga bisa menjadikan rohani serta jiwa sosial yang luhur.

Didalam olahraga mengajarkan kita untuk disiplin, menghargai lawan, semangat pantang menyerah serta bergabagi nilai-nilai luhur lainnya. Kesemua nilai-nilai luhur tersebut sangat penting dalam usaha pembentukan karakter bangsa yang mulai terdegradasi seiring dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan. Karakter mengandung pengertian: (1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, (2) Reputasi seseorang, dan (3) Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik (Sigit Nugroho, 2010:361-366).

Berawal uraian tersebut maka kami menulis dan menganalisa nilai-nilai olahraga serta pembentukan karakter secara ilmiah dalam sebuah tema “Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa”.

ISI

NILAI-NILAI LUHUR OLARAHAGA

Olahraga merupakan sebuah keunikan dan fonomena yang merupakan warisan dunia. Setiap manusia dipastikan mengalami bahkan selalu melakukan olahraga. Bahkan Mutohir (2004:25) mengatakan bahwa olahraga pada hakikatnya adalah ‘miniatur’ kehidupan. Pernyataan inimengandung maksud bahwa esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai pula dalam olahraga.

Esensi utama dan yang paling utama serta populer dalam olahraga yakni *fairplay*. Bagaimana tidak dalam mengawali sebuah event pertandingan sepak bola yang menjadi olahraga terpopuler sejagat raya ini bahkan menjadi sebuah religi di daerah eropa selalu *fairplay anthem* didengungkan. Dalam olahraga Malim (1997:99) menekankan pentingnya *fair play*, terutama yang bersifat prestasi, sebagaialat untuk mencegah terjadinya konflik di antara regu yang bertanding. Sportifitas dan *fairplay* berkaitan dengan penalaran moral dan dapat menjadi sebuah sikap yang dapat dipelajari melalui pembiasaan-pembiasaan pada aktivitas olahraga (Lutan, 2001:71-74). Sportivitas dan *fair play*berakar pada kesadaran diri seseorang akan kewajiban dan tanggung jawab. Sportivitas juga muncul atas dasar penghargaan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain (Lutan, 1991:15-20).

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

Secara rinci, *United Nations* (dalam Maksom, 2009:27) menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam nilai-nilai. Sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi: *cooperation, communication, respect for the rules, problem-solving, understanding, connection with others, leadership, respect for others, value of effort, how to win, how to lose, how to manage competition, fair play, sharing, self-esteem, trust, honesty, self-respect, tolerance, resilience, team-work, discipline, dan confidence.*

Nilai-nilai dasar olahraga yang sangat luhur tersebut bersumber dari makna yang terkandung dalam *Citius, altius, dan fortius* yang merupakan motto atau semboyan *Olympic Movement* yang membawa manusia menuju kepada kesempurnaan hidup. *Citius*, sesungguhnya tidak hanya dimaknai sebagai lebih cepat atau tercepat seperti yang ditunjukkan oleh seorang atlet lari. Sejatinya, *citius* menunjukkan kualitas mental seseorang yang mampu mengambil keputusan dengan lebih cepat dan lebih cerdas. Makna *altius*, bukan hanya lebih tinggi atau tertinggi mencapai prestasi, misalnya lompat tinggi atau lompat galah dalam atletik, namun menunjuk pada moral yang lebih luhur dan mulia. *Fortius*, sejatinya tidak hanya berarti lebih kuat atau terkuat dalam prestasi angkat besi atau angkat berat, tetapi menunjuk pada kualitas pribadi yang lebih ulet dan tangguh.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa makna nilai-nilai luhur olahraga secara jelas juga termaktub dalam gerakan olimpiade meliputi :1). *Visioner* (tujuan jangka panjang), 2). *Peaceful* (kedamaian), 3). *No Discrimination* (tidak diskriminatif), 4). *Mutual Understanding* (saling memahami), 5). *Friendship* (persahabatan), 6). *Solidarity* (solidaritas), 7). *Fair Play* (jujur & adil), 8). *Excellence* (keunggulan), 9). *Fun* (kesenangan), 10). *Respect* (menghormati), 11). *Human Development* (pengembangan diri), 12). *Leadership* (Kepemimpinan), 13). *Motivation* (semangat, pantang menyerah), 14). *Team Work* (kerjasama, sinergi)

DEFINISI KARAKTER

Menurut Wynne yang dikutip Ratna Megawangi (2009), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai),” ujar ia lebih lanjut. “Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

karakter, yaitu: 1) menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memantapkan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memantapkan karakter mulia. 2) istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek "*knowing the good, loving the good, and acting the good*". Pendidikan karakter menjadi berbeda dengan pendidikan moral karena pendidikan moral hanya terfokus pada pengetahuan tentang moral (lagi-lagi hanya menekankan aspek kognisi). Kurikulum pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa, yaitu pribadi yang bijaksana, terhormat, dan bertanggung jawab yang hasilnya terlihat dalam tindakannya.

Menurut Jakoep Ezra, MBA, CBA, seorang ahli Character, "Karakter adalah kekuatan untuk bertahap dimasa sulit". Tentu saja yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui "respon" yang benarketikakita mengalami tekanan, tantangan & kesulitan. Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian dan temperamen. Kepribadian adalah respon atau kebiasaan disebut etika yang ditunjukkan etikanya berada di tengah-tengah orang banyak, seperti cara berpakaian, berjabat tangan, dan berjalan. Temperamen adalah sifat dasar yang dipengaruhi oleh kode genetika orang tua, kakek, nenek, dan kakek buyut dan nenek buyut. Sedangkan karakter adalah respon etikanya sedang di atas atau di tinggikan (Ratna Megawangi, 2009).

KOMPONEN UTAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Akhir-akhir ini banyak pihak yang mengatakan bahwa bangsa ini mengalami degradasi mental yang sangat kuat. Sampai-sampai pemerintah mencanangkan gerakan *revolusi mental*. Hal ini tidak akan terjadi jika semua unsur bangsa ini kembali kepada nilai-

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

nilai bangsa yang Indonesia yang sangat terkenal dengan ramah tamah, sopan santun serta berbagai nilai luhur lainnya. Kondisi ini juga akan terhindal jika bangsa ini memiliki karakter serta mentalitas yang kuat.

Karakter merupakan sebuah kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*. Dalam Kamus Poerwadarminta, *karakter* diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Menurut Wynne yang dikutip Ratna Megawangi (2009), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai),” ujar si ibu lebih lanjut. “Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.

Suyata dalam Darmiyati Zuchdi (2011:15) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Sedang orang yang memiliki karakter baik menurut Effendie Tanumiharja dalam Darmiyati Zuchdi (2011:507) adalah orang yang mampu mengendalikan diri, memiliki antusiasme, fleksibel, rasa humor, memiliki integritas tinggi, selalu merasa bersyukur, berhati tabah, bekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, rendah hati, bijaksana, dan adil.

Agar esensi karakter bisa teraplikasi dalam setiap nafas kehidupan setidaknya ada komponen yang harus kita laksanakan sehingga karakter kita bergerak pada perbaikan serta menjadi jati diri yang melekat. Tujuh komponen utama dalam pembangunan karakter yang sangat berperan yakni : 1). *Excellence in performance (menunjukkan usaha terbaik)*, 2). *Joy and pleasure in partisipation (ikut berperan serta dengan penuh suka cita)*, 3). *Fairness of play (jujur dan adil dalam bermain)*, 4). *Respect for other nations, cultures, religions, races and individuals (menghormatibangsa-bangsa, budaya, agama, ras, dan individu lain)*, 5). *Human quality development (pembangunan dan pengembangan kualitas manusia)*, 6). *Leadership by sharing, training, working and competing together (kepemimpinan yg ditunjukkan melalui sikap saling berbagi, berlatih, bekerja dan bersaing secara sehat)*, 7).

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

Peaceful co-existence between different nations peace (hidup berdampingan secara damai di antarabangsa-bangsa).

MENANAMKAN NILAI-NILAI OLARAHAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Degradasi mental yang terjadi saat ini sebenarnya tidak akan terjadi jika saja nilai-nilai olahraga diterapkan dalam membentuk mentalitas bangsa. Bahkan sejak zaman Yunani Kuno dahulu, umat manusia telah sepakat dan menyadari bahwa olahraga adalah salah satu sarana penting untuk meningkatkan karakter dan mentalitas bangsa (sebagai sarana untuk *nation and characterbuilding*, kata Bung Karno). Selain itu, pada negara-negara maju selalu meletakkan olahraga sebagai unsur utama dalam pembangunan. Mereka sadar bahwa melalui olahraga semua elemen bangsa dapat bergerak maju melalui aplikasi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kalau sebuah negara meletakkan urusan olahraga di tangan sebuah kementerian, atau mengeluarkan anggaran yang sedemikian besar untuk membangun fasilitas olahraga di berbagai lingkungan pemukiman atau pendidikan, maka alasannya olahraga dianggap sebagai salah satu sarana penting untuk menempa dan meningkatkan karakter dan mentalitas bangsa.

Dalam olahraga dapat membangun karakter bangsa, karena bangsa yang sehat adalah bangsa yang kuat dan produktif. Olahraga merupakan media perjuangan dan pemersatu bangsa. Olahraga dapat menunjukkan kepada dunia eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa, kalau sebuah negara mati-matian bertarung untuk mengejar piala atau medali di sebuah kejuaraan olahraga, maka salah satu tujuannya tentu adalah demi prestise dan harga diri bangsa tersebut. Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa (Mula Harahap, 2007).

Manusia dalam menampilkan gerak, khususnya dalam berolahraga, harus dipandang sebagai suatu totalitas sistem, yaitu manusia sebagai sistem bio-psiko-sosio-kultural (Toho Cholik Mutohir, 2002: 1). Fritz E. Simanjuntak (1990: 15) bahwa olahraga dapat membantu proses pembentukan karakteristik masyarakat. Pemasayarakatan dan pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar masyarakat lebih memahami

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya olahraga yang bersifat 5 M (mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal).

Hasil penelitian Biddle, Sallis, dan Cavill pada tahun 1998 (Mutohir, 2004:31-32) tentang konsep diri menyatakan bahwa remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga menunjukkan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) lebih tinggi daripada remaja yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan olahraga. Wismoyo Arismunandar dalam Bona Beding (2000:39) “Juara bukanlah pribadi yang tidak pernah gagal akan tetapi ia adalah pribadi yang tidak pernah menyerah dalam meraih kemenangan”.

Karakter akan lebih mudah dan berhasil dilakukan melalui pembiasaan hidup, berbentuk kegiatan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (habit) dan bukan disajikan secara teoritik. Penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui kegiatan bermain, bukan disajikan secara teoritik. “Dengan bermain” seseorang akan kelihatan karakternya, apakah dia disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama atau tidak (Winarno, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Keolahragan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Negeri Malang (UM), Rabu 5 Desember 2012).

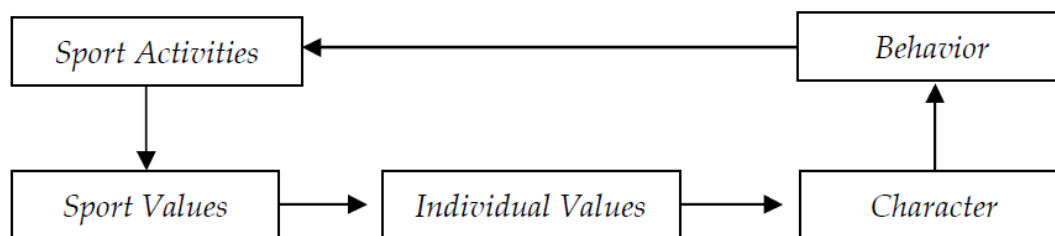
Upaya pembangunan karakter dalam olahraga harus dilakukan sejak kecil, oleh karenanya perlu strategi agar pembangunan karakter benar-benar bisa terwujud, menurut Rusli Lutun (2001) ada beberapa strategi untuk pembangunan karakter diantaranya:

- 1) Keteladanan,
memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- 2) Pembiasaan
- 3) Penanamkan disiplin
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi
- 6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani dan olahraga.
- 7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

- 8) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar/latih dalam penjas/olahraga.
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmaniah dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
- 10) Menumbuhkan kecerdasan emosional dan penghargaan terhadap hak-hak seseorang lain melalui pengamalan *fair play* dan sportivitas.
- 11) Menumbuhkan *self esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
- 12) Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
- 13) Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmaniah dan polahidup sehat.
- 14) Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
- 15) Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Dari berbagai gagasan serta teori di atas, penanaman nilai-nilai olahraga dalam pembentukan karakter tergambar pada kerangka konsep di bawah ini :



Gambar 1. Model Konseptual Hubungan Olahraga-Nilai-Karakter

(Sumber: Mutohir, 2004:30)

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

Semua penjelasan ini menegaskan bahwa olahraga merupakan komponen utama serta sangat penting dalam usaha pembentukan karakter bangsa. Mutohir (2004:27), menyatakan bahwa dalam konteks inilah, olahraga menjadi bagian penting sebagai sebuah instrumen pembentukan nilai dan karakter kebangsaan.

PENUTUP

Sebuah fenomena pada olahraga saat ini merupakan aplikasi dari nilai-nilai luhur yang tidak pudar dimakan waktu bahkan semakin berkembang serta sangat dirasa urgensinya bagi kehidupan. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi modal yang sangat berarti bagi pembentukan mentalitas serta karakter bangsa yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Nilai-nilai olahraga merupakan *oase* dipadang pasir bagi pembentukan karakter bangsa.

Tidak terbantahkan lagi mulai saat ini dan sampai kapanpun semboyan lama “*mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga*” harus digalakkan sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai luhur olahraga dalam pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bona Bending.2000. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Olahraga*. Jakarta: PT Grafindo.
- DarmiyatiZuchdi. (Ed.). 2011.*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif TeoridanPraktik*.Jakarta: Depdiknas, DirJenOlahraga.
- Fritz E. Simanjuntak. 1980. “*Olahraga sebagai Jalur Mobilitas Sosial*”. Kompas8 Desember.
- M.E.Winarno. “Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani & Olahraga”.
- Maksum, Ali. 2009. “*Konstruksi Nilai melalui Pendidikan Olahraga*”. Cakrawala Pendidikan. (Th. XXVIII, No. 1). hlm. 25-34.
- Malim, Tony. 1997. *Social Psychology*. 2nd ed. London: Macmillan Press Ltd.
- Mutohir, Toho Cholik. 2004. *Olahragadan pembangunan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. BerduaSatutujuan.
- Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Keolahragan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan. Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Negeri Malang (UM) Pada Tanggal 5 Desember 2012.
- _____. 2002. *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Yogyakarta:UNY Press.
- Ratnamegawangi(2009) <http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/03/pendidikan-karakterknowing-good-loving.html>

Penanaman Nilai-Nilai Olahraga Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Bangsa (Rasyono)

Rusli Lutan (ed)., (2001) *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK dan Keserasian Kebijakan Olahraga, Direktorat Jenderal Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (1991). “*Pendekatan Sosiologis dalam Pembinaan Prestasi Olahraga*”. MakalahSeminar/Temu Ilmiah Sudjiran Cup. 6-7 Maret 1991.

Sigit Nugroho.2010. “Kerjasama Dan Pembinaan Olahraga Dalam Membangun Karakter Dan Mentalitas Bangsa”. *Proceeding Dalam Rangka Seminar Olahraga Nasional III Dies Natalis UNY tahun 2010 (ISBN 978-602-8429-39-9)*.

UndangUndangRepublik Indonesia No 3 Tahun 2005 TentangSistemKeolahragaanNasional.